

MENGUNGKAP PENTINGNYA MONEY DALAM MENINGKATKAN PERAN AUDIT INTERNAL PADA PERGURUAN TINGGI DI WILAYAH MALUKU

Dwi Hariyanti¹, Jaelani La Masidonda²

¹Juruan Akuntansi, Politeknik Negeri Ambon

²Juruan Manajemen, Universitas Darussalam Ambon

E-mail: dwihariyanti_pdia@yahoo.com

Abstract

The purpose of this paper is to be able to reveal the importance of money in increasing the role of internal audit in universities, especially quality assurance. This type of research is qualitative research. The reason is being able to provide an accurate picture of a particular individual or group with the conditions and symptoms that occur or what is experienced by the research subject. Informants are the chairman of the foundation and the director / director as well as the head of quality assurance. The results of the study are based on previous findings that have been able to create a diffusion innovation-based socialization model on the priority map of leadership commitment in supporting the performance of internal audit at public and private universities in Maluku province. However, from the findings above, it is not only the support of commitment from the leadership and outreach, but also the need for financial support in implementing quality assurance practices. Quality assurance is not only formed as a formality, but requires financial support to be able to run it.

Keywords: *The Role Of Internal Audit, Money*

Abstrak

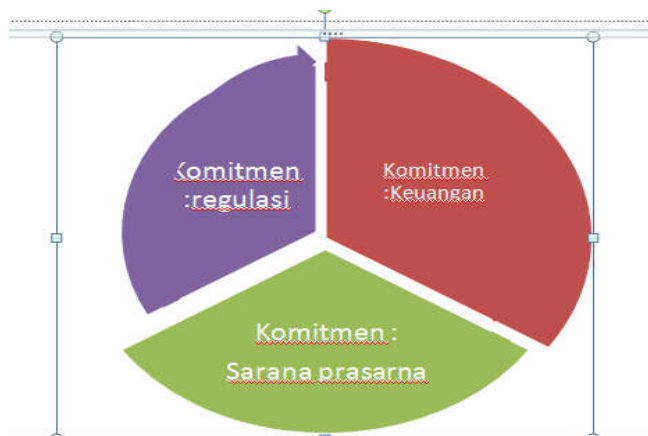
Tujuan tulisan ini adalah mampu mengungkap pentingnya money dalam meningkatkan peran audit interna Pada perguruan tinggi khususnya penjaminan mutu. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Alasan adalah mampu memberikan gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu dengan keadaan dan gejala yang terjadi atau apa yang dialami oleh subjek penelitian. Informan adalah para ketua yayasan dan rector/direktur serta Kepala Penjaminan mutu. Hasil penelitian adalah berdasarkan temuan sebelumnya telah mampu membuat model sosialisasi berbasis inovasi difusi atas peta prioritas komitmen pimpinan dalam mendukung kinerja audit internal pada perguruan tinggi negeri dan swasta di wilayah provinsi Maluku. Namun dari beberapa temuan di atas tidak hanya dukungan komitmen dari pimpinan dan sosialisasi namun juga perlu dukungan money dalam menjalankan praktek penjaminan mutu. Penjaminan mutu tidak hanya dibentuk secara formalitas, namun perlu dukungan money untuk dapat menjalankan.

Kata Kunci: *Peran Audit Internal, Money*

PENDAHULUAN

Berbicara audit internal di beberapa Negara dalam menjalankan perannya masih belum optimal. Hal ini sesuai pendapat dari oleh Blackmore dan Jacquelinegara (2004) dan

Al-Twaijry *et al.*, (2003) menjelaskan bahwa di Inggris dan Arab Saudi audit internal khususnya penjaminan mutu belum optimal. Fenomena demikian juga terjadi di Indonesia khususnya wilayah Maluku untuk perguruan tinggi negeri dan swasta. Menurut Hariyanti (2018) menjelaskan hal tersebut di pengaruhi oleh komitmen pimpinan yang merupakan peranan penting untuk mendorong proses audit pada Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di wilayah Maluku. Selain itu, hasil riset juga menemukan bahwa auditor internal sangat membutuhkan dukungan faktor komitmen pimpinan yang terdiri dari tiga unsur yaitu komitmen atas dukungan regulasi, keuangan dan saranaprasarana. Dari ketiga unsur tersebut ternyata dukungan keuangan, sarana prasarana dan regulasi pimpinan merupakan urutan skala prioirtas yang dibutuhkan oleh auditor internal khususnya SPMI (Sistem Penjaminan Mutu Internal) pada Perguruan Tinggi di Wilayah Maluku.



Gambar. 1 Hasil Riset Hariyanti

Berdasarkan temuan tersebut di atas maka sangat penting untuk melakukan sosialisasi temuan berdasarkan peta prioritas. Namun, sosialisasi yang dilakukan tidak hanya sekedar sosialisasi biasa namun sosialisasi yang berinovasi, sehingga peneliti merancang Model Sosialisasi Yang **Berbasis Difusi Inovasi** atas Peta Prioritas Komitmen Pimpinan Dalam Mendukung Kinerja Audit Internal. Kenapa hal ini perlu dilakukan? Karena dengan proses difusi inovasi maka sosialisasi akan mampu menjelaskan proses inovasi dikomunikasi lewat channel tertentu sepanjang waktu kepada anggota kelompok dari sistem sosial. Sehingga semua pihak baik pimpinan perguruan tinggi (rektor/direktur, yayasan dan Auditor) terjadi interaksi dalam satu meja dengan baik dan saling memahami peran masing-masing. Dengan

demikian harapannya audit internal mampu baki kembali untuk menjaga mutu perguruan tinggi dapat terwujud. Selain tersebut, dengan adanya difusi maka akan terjadi pertukaran informasi antara satu orang (pimpinan) dengan lainnya atau lebih untuk mengomunikasikan ide baru sehingga terdapat titik temu atau sejalan untuk memfungsikan kembali audit internal pada PT masing-masing. Hal ini sesuai dengan teori dari Rogers, 1983 yang menjelaskan bahwa:

“Diffusion is the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system.”

Atas dasar uraian di atas, setelah peneliti mampu membuat model sosialisasi berbasis inovasi difusi atas peta prioritas komitmen pimpinan dalam mendukung kinerja audit internal pada perguruan tinggi negeri dan swasta di wilayah provinsi Maluku. Namun dari beberapa temuan di atas sangat dibutuhkan dukungan money dalam menjalankan praktek penjaminan mutu, sehingga bukan hanya bagian ini dibentuk secara formalitas, namun perlu dukungan money untuk dapat menjalankan. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis ingin mengungkapkan seberapa penting “money” di perlukan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Methodologi

Jenis Penelitian yang digunakan adalah **penelitian kualitatif**. Adapun justifikasi memilih penelitian kualitatif adalah peneliti berkeinginan untuk memberikan gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu dengan keadaan dan gejala yang terjadi atau apa yang dialami oleh subjek penelitian. Hal ini mengacu dari pendapat Koentjaraningrat (1993) dan Moleong (2007) yang menjelaskan bahwa dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu dengan keadaan dan gejala yang terjadi atau apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Peneliti setelah memilih jenis penelitian, selanjutnya akan memilih jenis paradigma. Oleh karena itu, peneliti memilih jenis **paradigm penelitian adalah kritis**, adapun alasannya adalah penelitian tidak cukup hanya menginterpretasikan makna dibalik apa yang telah dilakukan oleh subjek penelitian, namun peneliti juga melakukan kritik dan memberikan solusi

atas masalah yang terjadi. Hal ini sesuai dengan definisi paradigma kritis yang menjelaskan bahwa pandangan kritis adalah pandangan teori-teori yang secara terbuka mendukung nilai-nilai tertentu dan menggunakan nilai-nilai ini untuk mengevaluasi dan mengkritik status quo menyediakan cara-cara pengganti untuk menafsirkan peran social media massa (Baran dan Davis, 2010). Penelitian ini dilakukan pada Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Wilayah Provinsi Maluku.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, namun menggunakan istilah informan dalam penelitian. Dalam pemilihan informan penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sample*. *Purposive Sample* adalah teknik penentuan sampel atau informan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:85). Adapun pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan informan adalah informan yang benar-benar tahu persis dan terlibat langsung minimal 2 tahun atas masalah penjaminan mutu pada perguruan tinggi Atas dasar pertimbangan tersebut maka yang bisa menjadi informan adalah:

1. Rektor/ Direktur Politeknik Negeri Ambon
2. Ketua Yayasan se Wilayah Maluku;
3. Kepala SPMI se wilayah Maluku.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Hal ini mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (2009) yang menjelaskan bahwa: “Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Sedangkan jenis data yang akan digunakan dalam penelitian berupa adalah:

a. Data Primer. Peneliti mengacu dari Arikunto (2010) yang menjelaskan bahwa data penelitian kualitatif biasanya dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari informan secara langsung.

b. Data Sekunder. Peneliti juga mengacu dari Arikunto (2010) yang menjelaskan bahwa data penelitian kualitatif juga dapat di ambil dari data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer seperti dari hasil observasi, studi pustaka, juga berasal dari dokumen-dokumen seperti arsip, agenda, table, catatan, foto dan lain-lain.

Metode Pengumpulan Data dalam penelitian ini mengacu pendapat Sugioyono (2012:402) yang menjelaskan bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan ke empat metode tersebut.

Penelitian ini dalam menganalisis datanya mengacu pada pendapat Miles dan Hubberman (1992) yang mengemukakan bahwa ada beberapa tahapan dalam menganalisis data penelitian kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung. Artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data. Adapun tahapannya adalah: Reduksi Data dan Paparan Data

Pembahasan

Money is important

Penjaminan mutu dalam menjalankan perannya tentu tidak terlepas dari peran assurance dan konsultatif. Kedua peran tersebut dapat berjalan jika terdapat dukungan dari pimpinan tentang money dan power. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Habermas (1981) yang menjelaskan bahwa life word atau dunia usaha akan berjalan dengan baik jika terdapat monet dan power.

Audit internal dalam perguruan tinggi khususnya penjaminan mutu dalam menjalankan fungsi dan peran sangat membutuhkan money. Dalam sebuah teori dari Habermas bahwa *life word* atau dunia kehidupan akan berjalan dengan baik jika ada money dan power. Hal demikian juga terjadi pada pelaksanaan audit internal dalam hal ini penjaminan mutu perguruan tinggi. Menurut Hariyanti (2018) menjelaskan bahwa audit internal diperguruan tinggi membutuhkan dukungan dalam bentuk komitmen keuangan, komitmen pimpinan dan sarana prasarana. Hal ini terbukti dari berbagai perguruan tinggi di wilayah Maluku memiliki mutu yang baik dan penjaminan mutu berjalan karena ada dukungan money atau pendanaan, bahkan mendapat otonomi pengelolaan keuangan. Berikut hasil penyampaian dari salah satu pimpinan perguruan tinggi X di wilayah Maluku:

“Tentu akreditasi institusi ini tidak lepas peran penting juga dari lembaga layanan pendidikan tinggi / LLDIKTI yang terus mendorong untuk kemudian harus bisa akreditasi institusi, dan tentunya tidak terlepas juga dari suport dari **yayasan**. Dan

saya katakan lagi bahwa **paling terpenting itu adalah hak koordinasi antara yayasan dan stikes, karena dalam akreditasi ini tentunya kita akan meminta dana kepada yayasan.** Nah, kita harus **bersifat akur dengan yayasan** sehingga yayasan bisa meluncurkan dana kepada kita sehingga dalam program akreditasi ini bisa jalan “.

Demikian juga diungkapkan oleh pimpinan PT Y yang menjelaskan pentingnya dana atau money untuk dapat mengembangkan prodinya yang memiliki mutu yang cukup baik:

“kemudian pendidikan kesehatan ini tiap prodi harus punya dana karena kita di audit juga. Satu prodi itu 1,8 itu tidak boleh dipakai, nanti sewaktu-waktu diaudit. Setiap prodi kita sudah simpan visa, jadi kalau kita dengan pendapatan mahasiswa dengan pendapatan usaha, pendapatan mahasiswa itu kita bisa target dan itu jang pake dolo bapak ibu. Dari dana simpanan prodi tadi, karena tiap prodi itu harus ada dana....., itu aturan. Jadi kita keluar dari sana nanti kalo ada masuk..... jadi dari mahasiswa ke mahasiswa, dari dosen juga ke dosen. Jadi open manajemen itu, yang diharapkan teman-teman juga dari pak rektor pun juga sama. Karena mahasiswa itu percaya katong, masyarakat percaya katong, pelanggan itu percaya katong, dia lihat bahwa oh iyo betul tiap tahun ada pada tahun misalnya pengelolaan pendidikan itu paleng katong jaga. Jadi pengalaman ini kita bagi kepada bapak ibu. Cuma ada corona jadi pendaftar baru 400 labe yang baru daftar, yang sudah registrasi ada 200 – 300.

Selain sumber pendanaan yang dibutuhkan, juga diperlukan tidak adanya rentan kendali yaitu dengan cara yayasan memberikan otomoni kampus untuk mengelola keuangan. Berikut ini pendapat dari salah satu pimpinan PT yang berhasil memimpin PT dengan menghindari rentan kendali:

“Klo kami menerapkan sistem menghindari rentan kembali artinya kalo yayasan dengan penyelenggara itu dia tergantung pada yayasan, kalo yayasan itu stand by terus pak. Kalo yayasan itu ada keluar koordinasi di jakarta atau kemana, STIKES sg bsa Lewat senat kita membaut keputusan, yayasan kelola berapa , penyelenggara kelola berapa, nanti pada saat evaluasi dan monitoring kita koneks, tapi semacam pengalaman yang bapak sampaikan tadi bahwa semua masuk ke

rektor, itu pembantu rektor sampai turun ke wakil" atau ketua program studi atau ketua jurusan itu nanti kita agak terjadi rentan kendali butuh waktu. Pendidikan ini, klo dari pengalaman kita itu usahakan dia sampai pada waktunya pada jam yang sama, langkah tdk boleh terlewat, itu prinsip kita, itu moto kita, klo langkah terlambat kerugiannya bukan sekecil. Mengingat klo misalnya ada dari Dikti minta pendidikan, terutama pendidikan profesi kan pak rektor juga ada kan, kalo misalnya kita terlambat maka kita akan rugi pak. kita berkomitmen bisa bagi, Jadi ketua bisa bergerak kapan saja”.

Walaupun yayasan telah memberikan otonomi dalam pengelolaannya namun sangat diperlukan control yang baik yaitu dalam bentuk audit. Hal ini dilakukan oleh perguruan tinggi yang kondisi PT sangat sehat. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari pimpinan perguruan tinggi X sebagai berikut:

“Mungkin saya nambah sedikit, bahwa keuangan di PT saya maupun yayasan telah di audit tahun 2017, diakhir tahun 2019 oleh lembaga.... sudah 2 kali melakukan audit keuangan “.

Berdasarkan uraian tersebut diatas menunjukkna bahwa money memiliki peran yang sangat penting (important) dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini terlihat bahwa perguruan tinggi yang memiliki money cukup maka mutu pendidiakannya cukup baik ini terbukti dengan kegiatan penjaminan mutu juga akan berjalan sehingga mutu pendidikan meningkat. Hal ini dibuktikan dengan hasil akreditasi juga Baik (B) dari berbagai PT di Wilayah Maluku. Sedangkan PT yang money sangat terbatas bahkan untuk membiayai opersional termasuk gaji dosen dan karyawan tersendat maka penjaminan mutu bisa jadi tidak berjalan dengan baik, hal ini berpengaruh pada mutu pendidikan yang akan berdampak pada akreditasi PT. Hal ini sesuai dengan teori Habermas menjelaskan bahwa life word atau dunia kehidupan akan berjalan baik jika ada money. Dan pimpinan PT dan yayasan tentu dalam mengelola PT lebih menggunakan rasionalisasi bertujuan serta untuk mencapai tujuannya menggunakan rasionalisasi strategi.

SIMPULAN

Penjaminan mutu dalam menjalankan perannya tentu tidak terlepas dari dukungan pimpinan Perguruan Tinggi. Mereka tidak hanya membentuk pusat/unit di Perguruan Tinggi secara formal dan legalitas, namun mereka juga harus mendorong Penjaminan Mutu harus berjalan. Banyak fenomena bahwa Penjaminan mutu hanya dibentuk sebagai persyaratan formalitas untuk kepentingan akreditasi. Hal ini pada saat ini dengan adanya aturan baru skreditasi yang terdiri dari 9 standar, maka Penjaminan mutu harus mendapat dukungan penuh dari Pimpinan dan yayasan untuk pendanaan operasional (money). Pihak yayasan dan Perguruan Tinggi sudah harus mau menyisihkan money untuk menunjang kegiatan penjaminan mutu, sehingga Penjaminan mutu dengan percaya diri membuat program dan kegiatan untuk dapat berjalan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariyanti (2018) The Effect Of Leader Commitment And Internal Factors On Internal Audit Performance At State And Private Universities In Maluku, *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*,9(6).
- Hariyanti (2015), Rationality Building In Internal Audit Practice as Domination Exemption of Internal Auditor Role, *Research Journal of Finance and Accounting ISSN 2222-2847(online)*, 6(8).
- Hariyanti (2014), Pathology in Internal Audit Practice, *Universal Journal of Management and Social Sciences* 4(9).
- Hariyanti (2014), Role Domination of Service Assurance in Internal Audit Process, *Research Journal of Finance and Accounting ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online)*. 5(12).
- Hariyanti (2016), Revealing the Cause Factors of Less Optimal Internal Auditors Performance at Higher Education in Maluku Region, *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF) e-ISSN: 2321-5933, p-ISSN: 2321-5925*. 7(6).
- Al-Twajjry, A.A., Brierley, J.A. and Gwilliam, D.R. (2004), "An examination of the relationship between internal and external audit in the Saudi Arabian corporate sector", *Managerial Auditing Journal*, 19(7), (pp. 929-44).
- Blackmore, Jacqueline. 2004. A critical evaluation of academic internal audit Assurance in Education. 12(3). P. 128, ProQuest Research Librarypg.
- Arikunto, Suharsimi. (2004). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Goldhaber, Gerald M. (1993). *Organizational communication*. 6th Edition. Boston: McGrawHill.
- Hanafi, Drs Abdillah. (1987). *Memasyarakatkan ideidebaru*. Cetakan ke IV. Surabaya: Usana Offset Printing.

- Hogwood, Brian W, and Lewis A. Gunn., 1998. *Policy Analysis For The Real Word*. Oxford University Press, USA.
- Wijayanto, D, 2012, *Pengantar Manajemen*, Gramedia Pustaka Utama.
- Deden A Wahab Sya'roni dan Jamivita J Sudirman, 2012, Fak.Pasca Sarjana UNIKOM, *Kreativitas dan Inovasi Penentu Kompetensi Pelaku Usaha Kecil*. Jurnal Manajemen Teknologi, Vol 11, No.1
- Diah M. dan T. Sugiharto. 2004. Efektifitas Dan Kebutuhan Modal Kerja Serta Pengaruhnya Terhadap Volume Penjualan, Pendapatan Penjualan Dan Laba Bersih pedagang (Studi Kasus Tahun 1999 - 2003)
- Georgellis, y, Joyce P, and Words, A. 2001 *Entrepreneurial Action, Innovation and Enterprise Development*, Journal SME, of Entrepreneurship, Vol. 6 No.2.
- De Jong. JPJ & Kemp. R. 2003: *Determinants Workers's Innovation Behavior An Investigasion Info Know Legde Intensive Service*, Internasional Journal Of Innovation.
- Janssen, O, 2003. *Innovation Behavior and Job Involvement at the Price conflict and Less Satis Factory Relation With Co-Workers*, Journal Of Occopational and Organizational Schology 76-347-364
- Rogers, Everett M. (1983). *Diffutions of innovations.3rd Edition*. New York: The Free Pass A Division of Macmillan Publishing Co, Inc.